

Analisis Makna dalam Surat Al-Qari'ah (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Rahma Iliyun¹, Taufiqurohman²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

iliyunrahma@gmail.com

المخلص

القرآن الكريم هو الكتاب المقدس للمسلمين الذي يحتوي على الوحي من الله سبحانه وتعالى ويقدم توجيهات وتعاليم حول جوانب مختلفة من الحياة، بما في ذلك الجوانب الروحية والأخلاقية والاجتماعية والقانونية، كدليل حياة كامل وشامل. سورة القارعة هي إحدى السور في القرآن التي تتناول حدث يوم القيامة. تذكرنا هذه السورة بعظمة الله سبحانه وتعالى وكم نحن صغار أمامه. لذلك، تثير هذه السورة اهتمام الكاتب لدراسة معناها بعمق باستخدام نظرية السيميائية لرولان بارت. هدف هذه الدراسة هو معرفة الفرق بين القراءة المباشرة والحرفية (الدلالية) والقراءة التي تتضمن السياق والقيم الثقافية (الدلالية). أما منهج البحث فهو منهج نوعي - وصفي باستخدام مقاربة بحثية تهدف إلى وصف الظواهر أو الأحداث بتفصيل وعمق. نتائج هذه الدراسة تشير إلى وجود أحد عشر معنى دلالي وخمسة معاني إيحائية في سورة القارعة.

الكلمات المفتاحية: سورة القارعة؛ يوم الآخر؛ السيميائية

Abstrak:

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi wahyu dari Allah SWT dan memberikan petunjuk serta ajaran mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek spiritual, moral, sosial, dan hukum, sebagai pedoman hidup yang sempurna dan komprehensif. Surat Al-Qariah adalah salah satu surat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang peristiwa hari kiamat. Surat ini mengingatkan kita akan kebesaran Allah SWT dan betapa kecilnya kita di hadapan-Nya. Untuk itu surah ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji maknanya secara mendalam dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan antara pembacaan langsung dan harfiah (denotatif) dengan pembacaan yang melibatkan konteks dan nilai-nilai kultural (konotatif). Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif – deskriptif dengan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara terinci dan mendalam. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat sebelas makna denotasi dan lima makna konotasi yang terdapat dalam surat Al – Qari'ah

Kata Kunci: Surat Al-Qari'ah; hari kiamat; semiotika

PENDAHULUAN

Dengan belajar dan menjalankan ajaran Al-Qur'an seorang muslim akan mendapatkan hidayah, taufiq, dan barakah dalam hidupnya. Al-Qur'an juga menjadi motivasi bagi umat Islam untuk berbuat kebaikan, membangun peradaban, meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dan menjadi pengingat tentang adanya hari kiamat dan kehidupan setelah kematian. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak surat yang membahas tentang hari akhir seperti Al-Haqqah,

Al-Waqi'ah, Al-Gasyiyah, Al-Qiyamah, Al- Zalzalah, dan Al-Qāri'ah. Semua surah tersebut menggambarkan tentang hari kiamat dengan cerita yang berbeda berdasarkan sebab penurunannya.

Surat Al Qariah merupakan salah satu surah yang memberikan gambaran secara singkat, spesifik, dan jelas mengenai hari kiamat dan bagaimana amal perbuatan manusia akan diperhitungkan. Surat Al-Qariah adalah surah ke-101 dalam Al-Qur'an dan termasuk dalam kategori surat Makkiyah, yang berarti surah ini diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Diturunkan sesudah surat Quraishy. Surat ini berisi 11 ayat dan berfokus pada tema hari kiamat dan keadilan Allah. Nama Al Qariah diambil dari ayat pertama yang berarti menggebrak atau mengguncang.

Dalam Al – Qur'an hari kiamat memiliki nama lain yakni *Yaumul Hisab* (Hari perhitungan), *Yaumul Ba'ats* (hari kebangkitan), *Yaumud Din* (hari pembalasan), *as-Sa'ah* (waktu), *Al Akhirah* dan lain sebagainya. Dengan banyaknya variasi nama hari kiamat menunjukkan bahwa makna kata tersebut memiliki kepentingan untuk kita memahaminya secara mendalam. Sebagai kitab suci umat islam, Al-Qur'an menyajikan penjelasan yang komprehensif mengenai hari kiamat. Ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan secara detail tentang kejadian-kejadian alam semesta yang akan terjadi pada hari itu, seperti langit terbelah, gunung-gunung hancur, dan bumi bergoncang hebat. Selain itu, Al-Qur'an juga memberi penjelasan tentang kondisi manusia saat menghadapi hari kiamat, termasuk proses kebangkitan dari kubur, perhitungan amal, dan pembalasan terhadap setiap perbuatan.

Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, kajian terhadap makna ayat Al-Qur'an, terutama konsep hari kiamat, menjadi semakin relevan. Konsep akhirat dan hari perhitungan amal menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi seluruh umat islam untuk senantiasa berperilaku baik dan menghindari segala bentuk kejahatan. Dengan mengkaji kandungan yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, kita dapat menemukan solusi atas berbagai permasalahan hidup untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembahasan yang diuraikan dalam penelitian ini sangat relevan dengan kebutuhan kita sebagai seorang muslim untuk mengetahui makna yang lebih dalam mengenai hari kiamat. Peneliti mencoba menelusuri

makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat dalam surat Al - Qariah, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

KAJIAN PUSTAKA

Pentingnya menafsirkan makna ayat dalam Al-Qur'an tidak semata-mata bergantung pada aspek historis dan linguistik, tetapi juga pada upaya untuk menghubungkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Dengan memahami makna Al-Qur'an secara kontekstual, kita dapat menemukan jawaban dari berbagai macam masalah yang dihadapi umat manusia saat ini. Namun, dalam melaksanakan upaya ini harus dilakukan dengan senantiasa berpedoman pada prinsip pokok ajaran Islam dan menghindari penafsiran yang bersifat subjektif atau tendensius."

Sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Abu Dardak " Pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an belum dapat dikatakan mendalam jika belum mengetahui kekayaan makna yang terkandung dalam setiap kosakata didalamnya." (Kamisatuddhuha, 2021). Dengan pernyataan tersebut beliau menegaskan bahwa makna yang terkandung dalam setiap kata di Al-Qur'an sangat luas dan beragam, sehingga memerlukan kajian yang mendalam dan terus-menerus untuk mengungkap seluruh rahasianya. Dengan kata lain, semakin kita mendalami Al-Qur'an, semakin kita akan menemukan keajaiban dan keindahan makna yang terdapat di dalamnya.

Peneliti telah menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkaji Surah Al-Qariah, mulai dari pendekatan linguistik, tafsir, hingga semiotika. Keragaman pendekatan ini menunjukkan betapa kaya dan multidimensi makna yang terkandung dalam surah ini. Setiap pendekatan menawarkan perspektif yang unik dan saling melengkapi dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Allah SWT.

Adapun hasil dari penelitian sebelumnya bisa dijadikan acuan oleh penulis yaitu penelitian yang berjudul "Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes" oleh Muhamad Jamaludin, Nur Aini, Ahmad Sihabul Millah fokus pada makna tersirat atau konotasi dalam surat Al - Kafirun, dan penelitian kedua "Konsep Makna Mau'izah dalam Al-Qur'an: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125" oleh

Roni Abdurrohman dan Mohamad Zaka Al Farisi yang menganalisis makna denotasi dan konotasi dari kata “mau’izah” dalam surat An-Naml ayat 125.

Kata “Mau’izah” memiliki dimensi denotative dan konotatif. Secara donotatif, “mau’izah” merujuk pada nasihat yang baik. Namun, secara konotatif, “mau’izah” merepresentasikan sebuah tindakan dakwah yang dilakukan dengan cara yang baik dan lembut. Dengan demikian, peneliti ingin menggali lebih luas mengenai makna yang terdapat dalam surah Al Qariah, dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. (Semiotika et al., 2023)

1. Teori Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Prancis yang sangat berpengaruh dalam dunia intelektual abad ke-20. Barthes adalah salah satu tokoh utama dalam pengembangan semiologi, sebuah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna. Karyanya banyak membahas tentang bagaimana kita memahami dan menafsirkan tanda-tanda dalam budaya kita. Roland Barthes, seorang tokoh strukturalisme, berpendapat bahwa bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari nilai dan keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Menurut Roland Barthes, bahasa bukanlah sekedar alat komunikasi, melainkan juga sebuah sistem tanda yang kompleks. Tanda-tanda dalam bahasa ini membawa makna yang tertanam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. (Subaidah, 2023)

Ferdinand de Saussure sebagai orang yang memulai studi tentang tanda (semiotika). Beliau adalah orang pertama yang memberikan ide-ide dasar tentang bagaimana kita bisa memahami tanda-tanda, dan ide-ide ini kemudian menjadi dasar bagi para ahli yang mempelajari struktur dalam berbagai hal, seperti bahasa atau budaya. (Subaidah, 2023) Roland Barthes, telah mengembangkan lebih lanjut teori semiotika yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure. Jika Saussure berfokus pada makna denotatif (makna langsung) atau semiotika tingkat pertama, maka Barthes memperluas cakupan semiotika dengan memasukkan analisis makna konotatif (makna tambahan) atau semiotika tingkat kedua.

Dalam teorinya, Roland Barthes mengidentifikasi dua lapisan makna yang bertingkat: denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan gabungan antara petanda dan penanda yang merujuk pada makna literal atau objektif suatu tanda, sedangkan konotasi tingkatan pertandaan yang mengacu pada makna subjektif yang terkait dengan berbagai aspek dan budaya. (Prayoga & Liddini, 2022)

Tabel 1
Teori Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Berdasarkan tabel di atas, Teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes tidak hanya sebatas mempelajari makna kata seperti Ferdinand De Saussure, tetapi ia melihat makna tidak hanya pada tingkat kata, tetapi juga pada konteks yang lebih luas. (Semiotika et al., 2023) Sebaliknya, teori ini melanjutkan analisisnya pada makna mitos (tahapan mitologi) dan konteks di mana makna tersebut berkembang. menurut Roland Barthes, mitos memiliki peran penting dalam membentuk cara kita berpikir dan memahami dunia. Mitos, menurutnya, adalah sebuah sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Pesan-pesan ini seringkali terkait dengan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat pada waktu tertentu. Dengan kata lain, mitos berfungsi untuk membenarkan dan memperkuat nilai-nilai dominan yang ada. Dalam mitos, hubungan antara tanda dan makna yang terkandung di dalamnya (yang disebut konotasi) terjadi secara termotivasi, artinya pesan yang ingin disampaikan sudah direncanakan sebelumnya.

2. Semiotika dalam penafsiran Al – Qur'an

Studi tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan semiotika berfokus pada analisis tanda-tanda yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Dengan memahami fungsi dan makna tanda-tanda ini, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pesan yang terkandung didalamnya. (Soga & Hadirman, 2018) Kajian semiotika menawarkan perspektif baru dalam memahami Al-Quran, melengkapi pendekatan linguistik yang sudah ada. Dengan fokus pada analisis tanda dan simbol, tafsir semiotik memungkinkan kita untuk menggali makna yang lebih mendalam dan beragam dalam teks Al-Quran. Meskipun belum menjadi metode utama dalam kajian tafsir, potensi tafsir semiotik untuk memperkaya pemahaman kita terhadap Al-Quran sangatlah besar.

Sebagai sekumpulan simbol, teks al-Qur'an menunjukkan hubungan dialektis antara penanda dan petanda. Penanda terdiri dari teks berbahasa Arab yang mencakup huruf, kata, kalimat, ayat, surat, serta interaksi antar unsur tersebut. Sementara itu, petanda merujuk pada aspek mental atau konsep yang ada di balik penanda tersebut (makna). (Kamisetuddhuha, 2021) Hubungan keduanya ini membentuk suatu konvensi yang menjadi landasan dalam memahami dan menafsirkan Al-Quran. Kajian Al-Quran bisa dilakukan pada beberapa tingkatan. Tingkat pertama adalah analisis bahasa Arabnya. Tingkat kedua melibatkan analisis yang lebih kompleks, seperti hubungan antar ayat, konteks sejarah, dan pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Quran lainnya. Analisis pada tingkat kedua ini membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan latar belakang turunnya Al-Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library research* yakni dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Metode penelitian ini sangat efektif dalam membangun kerangka teoretis, mengidentifikasi gap penelitian, dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu topik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif.

Metode kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok terkait suatu fenomena

sosial atau budaya. (Subaidah, 2023) Penelitian ini menggunakan Al-Qur'an terutama surat Al-Qari'ah sebagai data primer. Adapun data sekundernya yaitu merujuk pada artikel, buku atau karya lainnya yang masih terkait untuk mendukung penelitian ini.

Cara pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggabungkan pendekatan deskriptif dan analitis. Seluruh data yang terkumpul akan diuraikan secara detail dan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang topik penelitian. Untuk mendapatkan hasil akhir peneliti menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes, karena peneliti bisa memperoleh wawasan yang mendalam tentang bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan dikomunikasikan dalam berbagai konteks, serta mengungkap ideologi dan nilai-nilai yang mendasari teks.

PEMBAHASAN

Aplikasi teori semiotika Roland Barthes dalam surah Al-Qari'ah

Semiotika tingkat pertama

Tahap awal pada teori semiotika Roland Barthes adalah sistem linguistik atau makna denotasi yaitu menganalisis makna langsung dari kata-kata atau kalimat yang terkandung dalam suatu teks.

الْقَارِعَةُ، مَا الْقَارِعَةُ، وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ، يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ، وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ
الْمَنْفُوشِ، فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ، وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ، وَمَا أَدْرَاكَ
مَا هِيَ، نَارٌ حَامِيَةٌ

Penanda (*signifier*) pada ayat pertama surat ini yaitu القارعة Sedangkan petandanya (*signified*) yaitu arti kata القارعة/Hari kiamat, dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, Al – Qari'ah berasal dari kata qara'a-yaqra'u-qar'an (قرع - يقرع - قرعا) yang artinya “mengetuk, memukul, atau menghantam” yang merupakan petanda bentuk fisik hari akhir. Ketika alam hancur, suara yang dihasilkan sangatlah dahsyat, seperti ketukan yang sangat keras hingga membuat kita tidak bisa mendengar apa-apa. Tidak hanya telinga, hati dan pikiran kita pun akan sangat terguncang. Al- Qari'ah mengisyaratkan kepada tindakan memukul dan menampar karena ia memukul hati dengan kedasyatannya. Berdasarkan ilmu nahwu kata (القارعة) berkedudukan sebagai muftada yang berfungsi sebagai subjek. Jadi makna denotasi pada ayat pertama berarti bentuk peristiwa hari kiamat yaitu memukul dengan sangat keras.

Penanda pada ayat kedua surat ini yaitu مَا الْقَارِعَةُ / apakah hari kiamat itu? Petandanya yaitu Penggunaan huruf ما berarti apa berfungsi untuk menanyakan tentang sesuatu yang tidak diketahui, merupakan petanda rasa ingin tahu dan membuat pembaca untuk mencari jawaban. Pertanyaan ini menambah rasa takut terhadap hari kiamat. Huruf ما berkedudukan sebagai mubtada' kedua dan الْقَارِعَةُ sebagai khabar. (E.M, 2005)

Kata الْقَارِعَةُ Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, merujuk pada suatu peristiwa yang sangat dahsyat dan menakutkan. Dalam ayat ini, kata ini berfungsi sebagai objek yang ditanyakan, sehingga semakin mempertegas sifat misterius dan mengerikan dari peristiwa tersebut. Pengulangan kata al-Qari'ah berfungsi untuk mengintensifkan gambaran akan rasa heran dan takut pada peristiwa tersebut. Jadi makna denotasi pada ayat kedua berarti bertanya tentang apa itu hari yang menakutkan(hari kiamat)

Penanda pada ayat ketiga surat ini yaitu وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ. petandanya yaitu huruf ما termasuk huruf istifham (kalimat tanya) yang berarti petanda ketidaktahuan atau ketidakpastian. Huruf ما yang pertama berfungsi sebagai mubtada' yaitu unsur yang menunjukkan subjek dan dan setelahnya adalah khabar. Huruf ما yang kedua berfungsi sebagai mubtada' dan khabarnya berkedudukan sebagai maf'ul kedua dari fiil (أَدْرَاكَ) (E.M, 2005).

Lafadz وَمَا أَدْرَاكَ merupakan kalimat yang digunakan Al – Qur'an untuk menggambarkan kehebatan sesuatu yang sulit dijangkau hakikatnya. Dalam Al-Quran kalimat tersebut sering digunakan untuk mengungkapkan ayat yang menggambarkan hal-hal yang sulit kita bayangkan, seperti surga, neraka, atau malam Lailatul Qadar. Kalimat ini merupakan petanda seolah-olah ingin menegaskan betapa luar biasa dan dahsyatnya sesuatu itu, terutama ketika berbicara tentang hari kiamat. Dan ayat ini termasuk kalimat penguat (kalimat ta'kid) untuk memberitahu kedahsyatan hari Kiamat yang sangat menakutkan. Jadi makna denotasi pada ayat ketiga berarti manusia tidak mengetahui tentang apa itu hari kiamat

Penanda pada ayat keempat surat ini yaitu يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ. Petandanya kata يوم berarti hari berkedudukan sebagai zharaf (keterangan waktu) dalam konteks Al – Qur'an merupakan petanda yang sering merujuk pada hari kiamat. Kata الْفَرَاشِ berarti hewan bersayap yang bodoh yang bingung jika ada di atas api. Menurut Syaikh Wahbah Az Zuhaili

kata 'al faraasy' dalam Al-Quran merujuk pada jenis serangga yang memiliki sayap tapi bodoh dan mudah tersesat, misalnya laron atau belalang. (Az-Zuhaili, n.d.) Beliau berpendapat bahwa pada hari kiamat, manusia akan berada dalam kondisi yang sangat kacau. Mereka akan bertebaran ke sana ke mari seperti serangga-serangga itu, dalam jumlah yang sangat banyak, lemah, dan tidak berdayaini merupakan ketidak berdayaan manusia pada saat itu.

Kata Al-Mabtsuts berasal dari kata **بث – يبت** yang berarti “menyebar”. Ayat ini mengandung majas tasybih mursal mujmal. Dimana perbandingan yang dibuat tidak lengkap. Unsur perbandingan (huruf tasybih) disebutkan, tetapi unsur yang diperbandingkan (wajhu syibih) tidak disebutkan secara eksplisit. (Az-Zuhaili, n.d.). Jadi makna denotasi pada ayat ini berarti gambaran hari kiamat di mana manusia akan mati dan tersebar di mana-mana seperti serangga.

Penanda pada ayat kelima surat ini yaitu **وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ**. Petandanya yaitu kata **الجبال** yang berarti “gunung,” kata **العِهْن** yang berarti “bulu” dan kata **المنفوش** yang berarti “berhamburan” Menurut para ahli tafsir, pada hari kiamat gunung-gunung akan hancur berkeping-keping seperti bulu domba yang diterbangkan angin. Bersama dengan manusia yang bertebaran seperti semut, pemandangan ini menggambarkan betapa mengerikannya hari akhir. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa gunung – gunung itu seperti bulu – bulu yang dihambur – hamburkan yang mudah terbang dan robek. (E.M, 2005) Sama seperti sebelumnya, ayat ini mengandung tasybih mursal mujmal. Jadi makna denotasi pada ayat ini berarti menggambarkan kondisi alam semesta pada hari kiamat. Gunung-gunung yang biasanya kokoh dan stabil akan hancur lebur menjadi partikel-partikel kecil yang mudah diterbangkan angin.

Penanda pada ayat keenam surat ini yaitu **فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ**. Petandanya yaitu redaksi kata **فَأَمَّا** yang berarti “maka adapun”. Huruf fa’ termasuk huruf fa’ isti’nafiyyah yaitu huruf permulaan kalimat dan kata **أَمَّا** sebagai kata penghubung dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa diikuti kata lainnya. Kata **ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ** yang berarti “berat timbangannya”. Kata **ثقلت** berasal dari kata **ثقل** yang berarti “membebani terlalu berat”. Kata **mawaaaziin** (**موازن**) merupakan bentuk jamak dari **miizaan** (**ميزان**) yang berarti timbangan. Kalimat ini menunjukkan bahwa setiap amal perbuatan manusia memiliki nilai dan bobot yang berbeda-beda, dan semuanya akan ditimbang secara adil.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan proses penimbangan amal manusia pada hari kiamat. Seseorang yang memiliki timbangan amal baik yang lebih berat akan mendapatkan kehidupan yang bahagia, sedangkan mereka yang timbangan amalnya lebih ringan akan menghadapi akibat yang buruk. Ini menunjukkan bahwa nasib seseorang di akhirat sangat bergantung pada amal perbuatannya selama hidup di dunia. Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini mengandung unsur Muqabalah atau perbandingan. Selain muqabalah ayat keenam ini memiliki kesinambungan dengan ayat kedelapan yang mengandung unsur ihtibak (Az-Zuhaili, n.d.). Jadi makna denotasi pada ayat ini berarti Beratnya timbangan (kebaikan) melambangkan kualitas amal yang dilakukan seseorang, menunjukkan bahwa orang tersebut akan mendapatkan balasan yang baik di akhirat.

Penanda pada ayat ketujuh surat ini yaitu **فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ**. Petandanya yaitu redaksi kata **فَهُوَ** merupakan kata ganti “dia” yang menunjukkan Merujuk pada seseorang yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya. Ini menunjukkan petanda adanya hubungan antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. kata **عِيشَةٍ** yang bermakna "kehidupan" dalam bentuk tunggal, mengindikasikan bahwa kenikmatan dan ketenangan hidup di akhirat bersifat abadi, tanpa putus dan tanpa pergantian seperti kehidupan duniawi yang penuh pasang surut. Surga adalah satu-satunya tempat di mana nikmat semacam itu dapat ditemukan. Kata **رَّاضِيَةٍ** berarti “memuaskan” merupakan petanda sifat yang berarti bahagia yang menunjukkan keadaan puas dan senang hati.

Huruf fa’ berfungsi sebagai jawab dari amma yang bermakna syarat, sehingga fa’ menjadi muftada’. Frasa **فِي عِيشَةٍ** berkedudukan sebagai zharaf yang dirafa' karena menjadi khabar muftada', sedangkan kata **رَّاضِيَةٍ** merupakan isim faa'il yang secara makna berfungsi sebagai isim maf'ul, memberikan keterangan tambahan pada subjek. (Az-Zuhaili, n.d.) Jadi makna denotasi pada ayat ini menyatakan bahwa kondisi seseorang sedang berada dalam kehidupan yang memuaskan

Penanda pada ayat kedelapan surat ini yaitu **وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ**. Petandanya yaitu redaksi kata **خَفَّتْ مَوَازِينُهُ** yang berarti “ringan timbangannya” merupakan petanda bahwa amal keburukannya lebih berat daripada amal kebbaikannya. Redaksi yang lain pada ayat ini hampir sama dengan ayat keenam. Jadi makna denotasi pada ayat ini berarti amal keburukannya lebih unggul daripada kebbaikannya.

Penanda pada ayat kesembilan surat ini yaitu **فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ**. Petandanya yaitu redaksi huruf fa' berfungsi sebagai jawab dari **أَمَّا** yang bermakna syarat merupakan petanda untuk memberi jawaban pada ayat sebelumnya. Kata (**أُمُّ**) berasal dari kata *amma – ya'ummu* yang berarti "menuju". Ibu disebut "umm" karena anak selalu mencari dan bergantung padanya. (Abu Bakar & Khairudita, 2021) Demikian pula, imam adalah sosok yang menjadi tujuan pandangan dan teladan, dan kata "imam" memiliki akar kata yang sama dengan "umm" merupakan petanda bahwa ibu sebagai tempat kembali. Kata (**هاوية**) berasal dari kata *هو* yang artinya "meluncur kebawah". Dinamakan hawiyah karena petanda bahwa neraka itu tempatnya dibawah dan menghinakan. Hawiyah merupakan salah satu nama neraka. Jadi makna denotasi pada ayat ini tentang tempat kembali yang pantas bagi orang yang disebutkan pada ayat sebelumnya(neraka)

Penanda pada ayat kesepuluh surat ini yaitu **وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ**. Petandanya yaitu redaksi dari huruf **مَا** yang termasuk bentuk istifham (kalimat pertanyaan) yang menunjukkan ketidaktahuan tentang kedasyatan apa yang disebut dalam ayat selanjutnya. Kata **أَدْرَاكَ** seperti yang disebutkan pada ayat ketiga yakni digunakan terkait dengan alam metafisika. Berdasarkan pendapat Zamakhsyari " kata (**هِيَ**) adalah dhamir dari kata (**هاوية**) yang ditunjukkan pada ayat sebelumnya (**فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ**). dan ha' pada akhir kata ganti tersebut adalah huruf yang tidak dibaca Panjang (saktah). Namun jika orang membacanya dengan washal (bersambung) maka ha' tersebut tidak dibaca". (Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, 2013) Jadi makna denotasi pada ayat ini pertanyaan tentang sesuatu yang belum diketahui, yaitu keadaan sebenarnya dalam neraka Hawiyah.

Penanda pada ayat kesebelas surat ini yaitu **نَارٌ حَامِيَةٌ**. Petandanya yaitu redaksi kata "نار" merupakan isim yang berarti "api", sedangkan "حامية" adalah kata sifat yang berarti "panas". Keduanya membentuk petanda yang menggambarkan api neraka memiliki sifat yang sangat panas. Makna denotasinya yaitu deskripsi literal keadaan neraka

3.2 Semiotika tingkat kedua

Teori semiotika Roland Barthes tidak hanya berhenti pada makna harfiah. Tahap kedua, yaitu sistem mitologi (konotasi), menggali makna yang lebih dalam dan luas dari suatu

tanda dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Pendekatan yang digunakan pada tahap ini adalah "retroaktif" atau "hermeneutik".(Umaroh, 2020) Artinya, kita menafsirkan teks Al-Qur'an dengan cara membandingkannya dengan konteks sejarah, intertekstualitas, dan latar belakang historis termasuk pula perangkat studi'ulūm al-Qur'ān yang lain

Para ahli tafsir, seperti Musthafa al-Maraghi, umumnya sepakat bahwa Surat Al-Qariah tidak memiliki kisah atau peristiwa khusus yang melatarbelakangi penurunannya. Meskipun demikian, surat ini memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk mengingatkan kita semua (umat Islam) akan datangnya hari kiamat. Dengan kata lain, meskipun kita tidak tahu persis kenapa surat ini diturunkan, namun pesan utamanya sangat jelas kita harus selalu siap menghadapi hari akhir.

Surah Al Qariah merupakan munasabah dari surah sebelumnya (menurut tertib Usmani) pada surah sebelumnya, yakni surah al-Adiyat. Secara keseluruhan surat ini menggambarkan keadaan hari kiamat dengan menyajikan berbagai peristiwa mengerikan yang akan terjadi. Surat ini memberi penjelasan lanjutan dengan berbicara tentang hari Kiamat dan kondisinya yang menakutkan.

Pertama, ayat 1- 3 saling berkesinambungan dengan membicarakan kondisi mencekam hari Kiamat. Pada awal surat Al-Qariah, Allah SWT mengulang kata "al-Qariah" sebanyak tiga kali untuk menekankan betapa dahsyatnya hari kiamat. Dengan pengulangan ini, Allah ingin menunjukkan bahwa hari kiamat adalah peristiwa besar yang sangat mengerikan dan akan menghancurkan segala sesuatu.

Ali bin Abi Thalib mengajarkan kita bahwa banyaknya nama yang diberikan pada suatu hal menunjukkan betapa pentingnya hal itu. Hari Kiamat, dengan berbagai sebutan seperti al-Waqi'ah (yang pasti terjadi), al-Haqqah (yang nyata), dan al-Qariah (yang memukul), menggambarkan hari yang sangat dahsyat dan tak terhindarkan. Setiap nama memberikan gambaran yang berbeda tentang peristiwa besar ini, namun semuanya mengarah pada satu kesimpulan yaitu hari kiamat adalah hari kehancuran total. Seperti ditunjukkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri “(ar-Ra’d/13:31).

Ayat tersebut menjelaskan tentang orang kafir yang akan ditimpa bencana yang begitu hebat sehingga mengguncang jiwa dan raga mereka. Akibatnya, mereka merasakan kesakitan yang luar biasa dan tidak dapat menahan diri untuk mengeluh. Hari kiamat itu sangat menakutkan dan penuh bencana. Tidak ada yang tahu persis seperti apa hari itu, karena sangat mengerikan sampai kita tidak bisa membayangkannya. Bagaimana kita bisa membayangkan sesuatu yang jauh lebih besar dan dahsyat dari kita? Allah SWT seolah-olah berkata, 'Bencana-bencana di dunia ini sangat kecil dibandingkan dengan bencana di akhirat. Api neraka jauh lebih panas dari api di dunia ini. Muqatil berkata, "Hari Kiamat akan menjadi hari pembalasan bagi orang yang durhaka kepada Allah swt. Sementara orang-orang yang beriman akan mendapatkan keselamatan”. Sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya: “Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur. “(al – Hajj:7)

Ayat ini memberikan penegasan yang sangat kuat tentang keyakinan akan hari kiamat. Tidak ada ruang untuk keraguan atau penyangkalan. Allah SWT yang Maha Kuasa akan membangkitkan kembali semua makhluk yang telah meninggal dunia untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya. Makna konotasi pada bagian pertama ini berupa gambaran akan datangnya hari kiamat, hari yang menakutkan, penuh bencana dan mencemaskan seluruh umat. Dan tidak ada yang tahu bagaimana keadaan yang terjadi pada saat hari itu datang.

Kedua, ayat 4 – 5 juga saling berkaitan yakni gambaran saat kehancuran alam semesta. Pada hari kiamat manusia akan berlarian panik tanpa arah yang pasti. Mereka akan merasa sangat tertekan dan bingung, seakan-akan mereka hanyalah sekelompok serangga kecil yang tersesat. Dalam ayat lain, Allah berfirman: كَانَهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ

“Seakan-akan mereka belalang yang beterbangan.” (al-Qamar/54: 7)

Ayat ini memberikan gambaran yang sangat kuat tentang kondisi manusia pada hari kiamat. Ketika dibangkitkan dari kubur, manusia akan keluar dalam keadaan sangat lemah dan ketakutan, bagaikan belalang yang beterbangan tanpa tujuan.

Ayat ini menegaskan bahwa hari kiamat adalah suatu kejadian yang sangat dahsyat dan mengerikan. Tidak ada yang dapat membayangkan betapa besarnya guncangan dan perubahan yang akan terjadi pada hari itu. Banyak juga dalam Alquran ayat-ayat tentang keadaan gunung-gunung pada hari Kiamat, salah satunya Allah berfirman pada ayat berikut:

وَنَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَمْدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ

Artinya: “Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan.” (an-Naml/27: 88) . Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan yang mutlak atas segala sesuatu, termasuk alam semesta. Gunung-gunung yang selama ini dianggap kokoh dan tidak bisa digerakkan, dengan mudah dapat bergerak atas kehendak Allah.

Dalam tafsirnya, Hamka menggambarkan hari kiamat sebagai peristiwa di manusia kan berhamburan ke segala arah dalam keadaan panik, seperti kupu-kupu yang kehilangan tempat berteduh karena bencana gempa bumi yang dahsyat telah menghancurkan tempat tinggal mereka (NAJIH, 2017). Makna konotasi pada bagian kedua yakni seluruh isi yang ada di bumi akan hancur, manusia akan berlarian kebingungan seperti belalang terbang tanpa tujuan, dan benda mati alamiah pun dapat bergerak.

Ketiga, ayat 6 – 7 memberitahukan bahwa semua perbuatan (kebaikan) yang dilakukan selama di dunia akan mendapat balasan tempat yang mulia (surga). Para mutakallimin berpendapat bahwa “esensi kebaikan dan kejahatan tidaklah material sehingga tidak dapat ditimbang secara fisik. Namun, yang akan ditimbang adalah representasi dari amal-amal kita, seperti catatan atau simbol-simbol yang melambangkan kebaikan dan kejahatan.”

Abu Bakar r.a. berkata: “Keberhasilan seseorang di akhirat ditentukan oleh kualitas amalnya. Semakin banyak kebaikan yang dilakukan, semakin berat timbangan amalnya”. (Budiman, n.d.) Muqatil memperkuat pendapat ini dengan menyatakan bahwa kebenaran memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kebatilan.

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa orang yang memiliki timbangan amal yang berat, yaitu mereka yang lebih banyak melakukan amal baik yang bermanfaat, akan mendapatkan balasan surga. Hal ini sejalan dengan penjelasannya tentang ayat-ayat akhir Surat al-Fajr. Hamka berpendapat bahwa orang-orang yang telah mencapai ketenangan jiwa (nafsul mutmainnah) karena senantiasa mengikuti panggilan Tuhan akan masuk surga sebagai

balasan atas ketaatan mereka. (NAJIH, 2017) Dengan kata lain, surga adalah tempat bagi mereka yang telah hidup dengan baik dan menjalankan amal saleh yang bermanfaat bagi sesama." Makna konotasi pada ayat bagian ini yakni surga merupakan tempat kembali untuk hamba yang memiliki berat timbangan amal kebbaikannya

Keempat, ayat 8-9 memberitahukan bahwa perbuatan (keburukan) yang dilakukan selama didunia akan mendapat balasan diakhirat (neraka). Semua perbuatan baik maupun buruk akan ditimbang secara adil pada saat hari pertimbangan amal. Di antara dalil lainnya dari al Qur`an yang menunjukkan adanya mizan (timbangan) pada hari Akhir, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَنُزَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya: "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun, dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya, dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." [Al-Anbiya`/21:47].

Ayat ini menggambarkan adanya timbangan yang sangat akurat pada hari kiamat. Pada hari itu, semua amal perbuatan manusia akan ditimbang oleh Allah SWT. Tidak ada satu pun amal baik atau buruk yang luput dari perhitungan-Nya. Setiap orang akan menerima balasan yang adil sesuai dengan amalnya.

Allah menjelaskan bahwa orang-orang jahat akan mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatan buruk mereka. Ketika amal mereka ditimbang pada hari kiamat, timbangan mereka akan sangat ringan karena perbuatan jahat mereka jauh lebih banyak daripada kebaikan mereka. Akibatnya, mereka akan dilemparkan ke dalam neraka Hawiyah, tempat penyiksaan yang mengerikan. Neraka Hawiyah adalah tempat yang sangat buruk dan menyedihkan, di mana mereka akan menderita dengan siksa yang pedih." Makna konotasi pada bagian ini yaitu Neraka Hawiyah merupakan tempat kembalinya seorang yang memiliki lebih banyak keburukannya daripada kebbaikannya

Kelima, ayat 10 – 11. Hamka menafsirkan ayat ke-10 Surat al-Qariah sebagai sebuah pertanyaan yang bertujuan untuk menyadarkan kita akan adanya neraka. Lalu Allah swt. menjawab pertanyaan tersebut dengan tegas pada ayat ke-11. Untuk memperkuat

penjelasannya, Hamka mengutip hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقَدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ)، قَالُوا: وَاللَّهِ، إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً يَا رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: “Sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Api kalian ini, yang dinyalakan manusia hanyalah sebagian dari tujuh puluh bagian panasnya neraka Jahannam”. Mereka berkata: “Demi Allah, api ini sudah cukup (panas), wahai Rasulullah!”.

Hadis diatas menggambarkan betapa panasnya api neraka jahanam. Makna api sebagai simbol siksa dan dosa sangat kuat dalam banyak budaya. Gambaran api yang sangat panas bertujuan untuk menimbulkan rasa takut dan mendorong manusia untuk menghindari perbuatan dosa. Dalam dalil yang lain Allah swt. Berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

Artinya: “Adapun orang-orang yang celaka, maka (ia berada) di dalam neraka. Di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih”. (QS. Hud:106) Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa orang-orang yang sengsara, yaitu mereka yang ingkar kepada Allah dan melakukan perbuatan dosa, akan mendapatkan tempat di neraka. Di dalam neraka, mereka akan merasakan siksa yang sangat pedih, di mana mereka akan menarik nafas dengan suara yang mengerikan sebagai tanda penderitaan yang mereka alami. Makna konotasi pada bagian ini yaitu keadaan neraka yang berisi api dengan tingkat panas yang tinggi, penuh siksa yang sangat pedih sampai membuat orang merintih kesakitan dan itu semua akibat dari perbuatan manusia itu sendiri

SIMPULAN

Melalui analisis setiap bagian makna pada surat Al – Qariah dengan mengaplikasikan kerangka kerja semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa.

Pertama, analisis pada semiotika tingkat pertama didapatkan makna denotasi di dalam surat ini meliputi : (1) Bentuk kedasyatan hari akhir yaitu memukul dengan keras; (2) bertanya tentang apa itu hari yang menakutkan (hari kiamat); (3) manusia tidak mengetahui tentang apa itu hari kiamat; (4) gambaran hari kiamat di mana manusia akan mati dan

tersebar di mana-mana seperti serangga; (5) menggambarkan kondisi alam semesta pada hari kiamat. Gunung-gunung yang biasanya kokoh dan stabil akan hancur lebur menjadi partikel-partikel kecil yang mudah diterbangkan angin; (6) Beratnya timbangan (kebaikan) melambangkan kualitas amal yang dilakukan seseorang, menunjukkan bahwa orang tersebut akan mendapatkan balasan yang baik di akhirat; (7) kondisi seseorang sedang berada dalam kehidupan yang memuaskan ; (8) amal keburukannya lebih unggul daripada kebbaikannya; (9) deskripsi tentang tempat kembali yang mengerikan bagi orang yang dimaksud pada ayat sebelumnya; (10) pertanyaan tentang sesuatu yang belum diketahui, yaitu sifat sebenarnya dari neraka Hawiyah; (11) deskripsi literal keadaan neraka

Kedua, Berdasarkan dari penelitian makna denotasi peneliti menemukan bahwa surah tersebut dapat dibagi menjadi lima bagian yakni ayat 1-3, ayat 4-5, ayat 6-7, ayat 8-9, dan ayat 10-11. Dengan itu peneliti menganalisis semiotika tingkat kedua berupa makna konotasi meliputi: (1) gambaran akan datangnya hari kiamat, hari yang menakutkan, penuh bencana dan mencemaskan seluruh umat. Dan tidak ada yang tahu bagaimana keadaan yang terjadi pada saat hari itu datang; (2) seluruh isi yang akan di bumi akan hancur, manusia akan berlarian kebingungan seperti belalang terbang tanpa tujuan, dan benda mati alamiah pun dapat bergerak (3) surga merupakan tempat kembali untuk hamba yang memiliki berat timbangan amal kebbaikannya; (4) neraka merupakan tempat kembalinya seorang yang memiliki lebih banyak keburukannya daripada kebbaikannya; (5) penggambaran neraka, penuh siksaan, dan akibat dari perbuatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, S., & Khairudita, H. (2021). Variasi Makna Lafaz Al-Umm dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11394>
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Terjemah Tafsir Al Munir - 15 (1)* (p. 98).
- Budiman, A. A. A. (n.d.). *Tafsir Surat al Qari'ah*. <https://Almanhaj.or.id/66218-Tafsir-Surat-Al-Qariah.Html>.
- E.M, M. A. G. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir 8.5.pdf*.
- Kamisatuddhuha. (2021). Kajian Semiotika Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2), 6. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/101>
- NAJIH, M. (2017). *TAFSIR SURAT AL-QARI'AH (STUDI ANALISIS TAFSIR AL - MISBAH KARYA M. QURAIH SHIHAB DAN TAFSIR AL - AZHAR KARYA HAMKA*. 11(1), 92–105.
- Prayoga, U., & Liddini, L. (2022). Makna kata ulama dalam surah al fatir:28 (semiotika Roland

- Barthes). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 139–152.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6282>
- Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili. (2013). Terjemahan Tafsir Al Munir. 15, 31–33.
- Semiotika, T., Barthes, R., & Qs, T. (2023). Konsep Makna Mau ' i zah dalam Al-Qur ' an : Implementasi. *Rayah Al-Islam*, 7(2), 687–700. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i2.755>
- Soga, Z., & Hadirman, H. (2018). Semiotika Signifikansi: Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Alquran. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1).
<https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.632>
- Subaidah, S. (2023). Konsep Zinah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Al-Kahfi Ayat 7). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 3(2), 249–262.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.24757>
- Umaroh, D. (2020). Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 116–127. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308>